

Komunikasi Partisipatif Remaja Masjid dalam Revitalisasi Pengajian

Aira Fauziah *, Ida Afidah, N Sausan M Shaleh

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

airafauziah22@email.com, idaafidah26@gmail.com, sausan.muhammad@unisba.ac.id

Abstract. This study aims to describe the implementation of participatory communication by the Al-Mu'awanah Mosque Youth Organization in revitalizing the Islamic study program in Pasirwangi District, Garut Regency. This research employed a qualitative approach using a descriptive analytical method. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the administrators and members of the Al-Mu'awanah Mosque Youth Organization. The collected data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that participatory communication was implemented through dialogue, equality, and critical awareness. Dialogue was reflected in two-way communication between the administrators and members. Equality was demonstrated through equal opportunities for all members to express their opinions and participate in decision-making. Critical awareness was reflected in the members' understanding of the importance of active participation in the development of religious programs. The implementation of participatory communication contributed to increasing youth participation in Islamic study activities and supported the optimization of the mosque's function as a center for religious guidance and community development.

Keywords: *First Participatory Communication (Paulo Freire), Mosque Youth, Revitalization, Islamic Study Program.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan komunikasi partisipatif yang dilakukan oleh Remaja Masjid Al-Mu'awanah dalam upaya revitalisasi program pengajian di Kecamatan Pasirwangi, Kabupaten Garut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan pengurus serta anggota Remaja Masjid Al-Mu'awanah. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan komunikasi partisipatif diwujudkan melalui dialog, kesetaraan, dan kesadaran kritis. Dialog tercermin dari adanya komunikasi dua arah yang berlangsung antara pengurus dan anggota. Kesetaraan terlihat dari terbukanya kesempatan bagi setiap anggota untuk menyampaikan pendapat serta berpartisipasi dalam proses pengambilan Keputusan. Sementara itu, kesadaran kritis ditunjukkan oleh pemahaman anggota mengenai pentingnya keterlibatan aktif dalam pengembangan program-program keagamaan. Penerapan komunikasi partisipatif tersebut memberikan dampak positif terhadap meningkatnya partisipasi remaja dalam kegiatan pengajian serta mendukung optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kehidupan keagamaan Masyarakat.

Kata Kunci: *Komunikasi Partisipatif (Paulo Freire), Remaja Masjid, Revitalisasi, Program Pengajian.*

A. Pendahuluan

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai pusat pembelajaran, pembinaan moral, komunikasi, dan aktivitas sosial-keagamaan masyarakat. Dalam konteks tersebut, keberadaan remaja menjadi penting karena kelompok ini merupakan bagian dari generasi penerus yang berpotensi menjaga keberlanjutan aktivitas dakwah dan kehidupan keagamaan di lingkungan masjid. Remaja masjid tidak seharusnya hanya ditempatkan sebagai sasaran kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk menyampaikan gagasan, mengembangkan kreativitas, serta terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan program masjid. Namun, perubahan pola komunikasi generasi muda, perkembangan teknologi digital, serta pergeseran minat dan orientasi aktivitas remaja menjadi tantangan bagi keberlangsungan kegiatan keagamaan konvensional, termasuk pengajian di masjid. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan komunikasi yang mampu menempatkan remaja sebagai pihak yang aktif dan memiliki ruang untuk berpartisipasi dalam pengembangan kegiatan keagamaan.

Permasalahan tersebut juga ditemukan dalam pelaksanaan program pengajian di Masjid Al-Muawwanah Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut. Berdasarkan observasi awal, dari tujuh remaja yang terdata, hanya dua orang yang terlibat aktif dalam kegiatan, sedangkan lima remaja lainnya menunjukkan tingkat partisipasi yang masih rendah. Hasil wawancara awal dengan pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) menunjukkan bahwa program pengajian sebenarnya telah berjalan, tetapi keterlibatan remaja dalam pelaksanaannya masih terbatas. Remaja cenderung hanya hadir sebagai peserta dan belum banyak dilibatkan dalam perencanaan maupun pelaksanaan kegiatan. Kondisi tersebut menyebabkan program pengajian cenderung berjalan secara monoton dan belum menyediakan ruang interaksi yang memadai bagi remaja. Hal serupa disampaikan oleh remaja yang menganggap kegiatan pengajian sebelumnya kurang menarik karena lebih banyak berlangsung secara satu arah, minim interaksi, dan belum memberikan kesempatan yang cukup untuk menyampaikan pendapat maupun terlibat dalam kegiatan secara langsung.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan rendahnya partisipasi remaja tidak semata-mata berkaitan dengan minat terhadap kegiatan keagamaan, tetapi juga berhubungan dengan pola komunikasi yang diterapkan dalam pengelolaan program. Komunikasi yang cenderung satu arah menempatkan remaja sebagai penerima pesan, sehingga ruang untuk menyampaikan aspirasi, berdiskusi, mengambil keputusan, dan berkontribusi dalam kegiatan menjadi terbatas. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi partisipatif yang mampu mengubah posisi remaja dari sekadar objek kegiatan menjadi subjek yang terlibat dalam keseluruhan proses program. Komunikasi partisipatif menekankan dialog dua arah, keterbukaan, kesetaraan, dan keterlibatan aktif setiap pihak dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan kebutuhan, mengambil keputusan, melaksanakan kegiatan, hingga melakukan evaluasi. Dalam perspektif Freire, dialog merupakan proses yang menempatkan individu sebagai subjek yang setara dan memberikan ruang untuk membangun pemahaman bersama serta kesadaran kritis (Freire, 1970). Dengan demikian, komunikasi partisipatif relevan diterapkan dalam pembinaan remaja masjid karena dapat memberikan ruang bagi remaja untuk mengemukakan gagasan, mengidentifikasi kebutuhan mereka, serta terlibat dalam menentukan bentuk kegiatan yang sesuai dengan karakteristik dan minat mereka.

Konsep tersebut sejalan dengan pandangan Servaes (2008) yang menempatkan komunikasi partisipatif sebagai pendekatan yang mendorong keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan dan perubahan sosial. Partisipasi tidak hanya dipahami sebagai kehadiran atau keterlibatan secara fisik, tetapi juga sebagai proses pemberian ruang kepada anggota komunitas untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program. Dalam konteks kegiatan keagamaan, pendekatan ini memungkinkan remaja untuk memiliki rasa memiliki terhadap program yang mereka ikuti karena mereka turut berperan dalam membentuk dan menjalankannya. Oleh sebab itu, revitalisasi program pengajian perlu dipahami bukan sekadar sebagai perubahan bentuk kegiatan, tetapi sebagai proses menghidupkan kembali fungsi pengajian melalui pola komunikasi yang lebih dialogis, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan remaja.

Upaya revitalisasi tersebut dilakukan oleh remaja masjid bersama DKM Masjid Al-Muawwanah melalui pengembangan kegiatan pengajian yang lebih partisipatif, salah satunya melalui kegiatan mabit (malam bina iman dan takwa). Kegiatan tersebut tidak hanya diarahkan sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga menjadi ruang interaksi, diskusi, kebersamaan, dan keterlibatan remaja dalam kegiatan. Hasil wawancara lanjutan menunjukkan adanya perubahan dalam keterlibatan

remaja setelah pelaksanaan kegiatan tersebut. Remaja yang sebelumnya kurang aktif mulai terlibat karena memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dan menyampaikan pendapat, sedangkan remaja lainnya menilai bahwa program pengajian menjadi lebih hidup karena mereka tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga terlibat dalam pelaksanaan kegiatan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif dapat menjadi salah satu pendekatan dalam mengatasi persoalan rendahnya keterlibatan remaja sekaligus mendukung revitalisasi program pengajian.

Sejumlah penelitian terdahulu memperlihatkan pentingnya komunikasi dan partisipasi dalam mengembangkan kegiatan keagamaan remaja. Syah et al. (2024) menemukan bahwa komunikasi partisipatif pada Yayasan Masjid Al-Jihad dilakukan melalui komunikasi dialogis, dua arah, dan terbuka dengan memberikan kesempatan kepada setiap pihak untuk didengar, meskipun tingkat partisipasi remaja masih berada pada kategori sedang. Sementara itu, Cahyani et al. (2021) menunjukkan adanya persoalan rendahnya partisipasi remaja dalam kegiatan pengajian serta perlunya langkah konkret organisasi remaja masjid untuk meningkatkan keterlibatan mereka. Penelitian Putri (2023) juga menunjukkan pentingnya partisipasi remaja dalam mendukung aktivitas dakwah di masjid, sedangkan Nasution et al. (2025) mengungkapkan bahwa pendekatan komunikasi langsung, persuasif, dan edukatif dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan remaja dalam kegiatan dan organisasi keagamaan.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dan partisipasi remaja memiliki hubungan penting dengan keberlangsungan kegiatan keagamaan di masjid. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji komunikasi partisipatif remaja masjid dalam proses revitalisasi program pengajian pada konteks lokal masih perlu dikembangkan. Penelitian terdahulu cenderung membahas komunikasi partisipatif untuk meningkatkan partisipasi remaja, upaya meningkatkan keikutsertaan remaja dalam pengajian, atau strategi komunikasi dalam kegiatan keagamaan. Adapun penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian yang menghubungkan komunikasi partisipatif dengan proses revitalisasi program pengajian, khususnya dengan melihat bagaimana remaja dilibatkan dalam proses dialog, penyampaian aspirasi, perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan kegiatan pengajian di Masjid Al-Muawwanah Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat tingkat kehadiran remaja dalam kegiatan, tetapi juga mengkaji proses komunikasi yang memungkinkan remaja bertransformasi dari penerima kegiatan menjadi subjek yang berperan dalam menghidupkan kembali program pengajian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua permasalahan utama, yaitu bagaimana bentuk program revitalisasi pengajian yang dilakukan oleh remaja masjid di Masjid Al-Muawwanah Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut dan bagaimana bentuk komunikasi partisipatif yang diterapkan dalam melibatkan remaja pada program tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan program revitalisasi pengajian yang dilakukan serta menganalisis bentuk komunikasi partisipatif yang digunakan dalam meningkatkan keterlibatan remaja. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi partisipatif dan komunikasi dakwah, khususnya mengenai keterlibatan generasi muda dalam pengelolaan kegiatan keagamaan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pengurus DKM dan remaja masjid dalam mengembangkan program pengajian yang lebih dialogis, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengelola masjid dan komunitas keagamaan lainnya dalam membangun pola komunikasi yang mampu menumbuhkan rasa memiliki, meningkatkan partisipasi, dan menjaga keberlanjutan program keagamaan.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk komunikasi partisipatif remaja dalam revitalisasi program pengajian di Masjid Al-Mu'awanah, Kecamatan Pasirwangi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman pengalaman, persepsi, dan makna yang dibangun oleh para remaja terhadap keterlibatan mereka dalam pelaksanaan program pengajian. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif melalui interaksi langsung dengan informan serta analisis terhadap fenomena sosial yang diteliti.

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dengan remaja masjid, pengurus Masjid Al-Mu'awanah, dan pihak-pihak yang terlibat dalam revitalisasi program pengajian, serta melalui observasi terhadap aktivitas komunikasi partisipatif selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, seperti buku, jurnal, arsip, laporan, dan publikasi lain yang relevan dengan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan kegiatan pengajian remaja di Masjid Al-Mu'awanah untuk memperoleh gambaran faktual mengenai bentuk keterlibatan remaja dalam proses revitalisasi program. Teknik observasi ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi berdasarkan kondisi nyata di lapangan tanpa hanya bergantung pada hasil wawancara.

Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam program pengajian. Informan penelitian berjumlah lima orang, terdiri atas pimpinan Masjid Al-Mu'awanah, ketua masjid, serta tiga anggota remaja masjid yang aktif dalam revitalisasi program pengajian. Wawancara bertujuan memperoleh informasi mengenai bentuk komunikasi partisipatif, proses pelaksanaan program, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat revitalisasi kegiatan pengajian.

Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi meliputi berbagai dokumen yang berkaitan dengan kegiatan pengajian, seperti dokumentasi aktivitas, buku setoran hafalan santri, serta hasil setoran hafalan santri. Dokumen-dokumen tersebut dimanfaatkan untuk memperkuat validitas temuan penelitian melalui proses perbandingan dengan hasil observasi dan wawancara.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara induktif, yaitu dengan mengorganisasi, mengelompokkan, serta menginterpretasikan data berdasarkan pola, kategori, dan tema yang muncul dari hasil penelitian. Analisis dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai peran komunikasi partisipatif remaja dalam revitalisasi program pengajian di Masjid Al-Mu'awanah serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Program Revitalisasi Remaja Masjid Al-Mu'awanah

Program revitalisasi remaja Masjid Al-Mu'awanah merupakan upaya untuk menghidupkan kembali keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan di lingkungan masjid. Program ini dilaksanakan sebagai respons terhadap menurunnya partisipasi remaja yang sebelumnya cenderung pasif dan kurang terorganisasi. Oleh karena itu, pengurus masjid menyelenggarakan berbagai kegiatan pembinaan guna meningkatkan kesadaran beragama serta partisipasi remaja dalam aktivitas dakwah dan sosial keagamaan (JA, komunikasi personal, 5 Mei 2026).

Fokus utama revitalisasi diwujudkan melalui kegiatan Malam Bina Iman dan Takwa (MABIT). Kegiatan ini dirancang tidak hanya sebagai sarana pembinaan keagamaan, tetapi juga sebagai media pengembangan karakter, interaksi sosial, kerja sama, dan komunikasi antarremaja. Pelaksanaan MABIT meliputi salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, penyampaian materi keislaman, diskusi, muhasabah, serta pembinaan karakter religius. Melalui kegiatan tersebut, remaja didorong untuk memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, solidaritas, serta kepedulian terhadap lingkungan masjid (Khasanah, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan MABIT juga menjadi bentuk komunikasi partisipatif karena remaja tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi terlibat secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Keterlibatan tersebut membentuk komunikasi dua arah yang mempererat hubungan antarremaja dan meningkatkan rasa memiliki terhadap organisasi masjid (AS, komunikasi personal, 5 Mei 2026).

Selain itu, remaja diberi kesempatan menjadi bagian dari kepanitiaan sehingga mereka terlibat langsung dalam penyusunan program dan pelaksanaan kegiatan (JI, komunikasi personal, 5 Mei 2026). Keterlibatan aktif tersebut mencerminkan penerapan komunikasi partisipatif yang menempatkan setiap anggota sebagai bagian penting dalam proses organisasi (Freire, 1970).

Program revitalisasi bertujuan meningkatkan partisipasi remaja dalam kegiatan masjid, menumbuhkan kesadaran beragama, membentuk karakter remaja yang aktif, kreatif, dan bertanggung jawab, serta menjadikan masjid sebagai pusat pembinaan generasi muda (AS, komunikasi personal, 5 Mei 2026). Tujuan tersebut sejalan dengan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan, pembinaan moral, dan pengembangan kehidupan sosial masyarakat (Hafidhuddin, 2001).

Pelaksanaan program menunjukkan hasil yang positif. Jumlah remaja yang mengikuti kegiatan pengajian dan MABIT meningkat dari sekitar 15 orang menjadi 40 orang. Selain peningkatan jumlah peserta, intensitas interaksi antarremaja juga semakin baik sehingga tercipta hubungan sosial yang lebih erat. Program MABIT juga berdampak pada meningkatnya kedisiplinan, spiritualitas, dan keterbukaan remaja dalam berdiskusi mengenai berbagai persoalan yang dihadapi. Menurut Ketua Remaja Masjid, pendekatan yang lebih partisipatif dan inovatif berhasil meningkatkan minat remaja untuk aktif mengikuti kegiatan masjid (AS, komunikasi personal, 5 Mei 2026). Secara keseluruhan, program revitalisasi dinilai berhasil meningkatkan partisipasi dan kesadaran keagamaan remaja, meskipun masih memerlukan pengembangan secara berkelanjutan.

Komunikasi Partisipatif dalam Kegiatan Pengajian Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang berlangsung dalam kegiatan pengajian remaja Masjid Al-Mu'awanah bersifat partisipatif. Komunikasi tidak hanya berupa penyampaian informasi secara satu arah, tetapi melibatkan partisipasi aktif seluruh anggota melalui dialog, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, serta evaluasi kegiatan.

Pada aspek dialog, setiap kegiatan diawali dengan musyawarah yang memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh anggota untuk menyampaikan ide, saran, maupun kritik. Proses ini menghasilkan komunikasi dua arah yang mendorong keterbukaan dan memperkuat kerja sama antaranggota (AS, komunikasi personal, 5 Mei 2026). Temuan tersebut sejalan dengan konsep dialog dalam komunikasi partisipatif yang dikemukakan oleh Freire, yaitu bahwa dialog merupakan dasar terciptanya hubungan yang setara serta sarana membangun pemahaman bersama dalam mencapai tujuan organisasi (Freire, 1970).

Pada aspek kesetaraan, seluruh anggota, baik ketua, pengurus, maupun anggota biasa, memperoleh hak yang sama dalam menyampaikan pendapat dan terlibat dalam pengambilan keputusan. Kesetaraan tersebut terlihat dalam pembagian tugas, perencanaan program, hingga pelaksanaan evaluasi kegiatan secara bersama-sama (JI, komunikasi personal, 5 Mei 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepedulian, serta keterlibatan aktif remaja dalam berbagai kegiatan masjid (Freire, 1970).

Selanjutnya, pada aspek kesadaran kritis, hasil penelitian memperlihatkan bahwa program revitalisasi mampu meningkatkan kepedulian remaja terhadap pentingnya memakmurkan masjid. Hal tersebut tercermin dari keterlibatan mereka dalam menyusun program pengajian, mengajak teman sebaya untuk berpartisipasi, serta melakukan evaluasi terhadap hambatan yang muncul selama pelaksanaan kegiatan (JI, komunikasi personal, 5 Mei 2026). Temuan ini sejalan dengan konsep kesadaran kritis yang menyatakan bahwa individu tidak hanya memahami kondisi sosial di sekitarnya, tetapi juga terdorong untuk berperan aktif dalam menciptakan perubahan sosial (Freire, 1973).

Analisis dan Pembahasan

Program Revitalisasi Remaja Masjid Al-Mu'awanah

Program revitalisasi Remaja Masjid Al-Mu'awanah merupakan upaya mengaktifkan kembali kegiatan kepemudaan melalui program keagamaan, sosial, dan pembinaan organisasi untuk meningkatkan partisipasi remaja dalam memakmurkan masjid sekaligus membentuk karakter religius. Revitalisasi tidak hanya berorientasi pada peningkatan aktivitas ibadah, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, komunikasi organisasi, dan kepemimpinan remaja.

Hal tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. At-Taubah ayat 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah. Maka, mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.” (At – Taubah:18)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang-orang yang memakmurkan masjid adalah mereka yang beriman kepada Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta memiliki ketakwaan. Ayat ini memperkuat bahwa keterlibatan remaja dalam kegiatan masjid merupakan implementasi dari nilai keimanan sekaligus bentuk tanggung jawab sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi dilakukan karena menurunnya minat remaja mengikuti kegiatan masjid. Oleh karena itu, pengurus mengembangkan program yang lebih sesuai dengan karakter generasi muda, seperti MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa), kajian santai, olahraga bersama, dan bakti sosial agar remaja kembali tertarik mengikuti kegiatan masjid (AS, komunikasi personal, 3 Juni 2026). Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan revitalisasi dipengaruhi oleh kemampuan organisasi menyesuaikan program dengan kebutuhan peserta.

Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi partisipatif Paulo Freire yang menekankan pentingnya dialog, kesadaran kolektif, dan keterlibatan anggota dalam seluruh proses organisasi Freire (1970). Musyawarah rutin, evaluasi bersama, dan keterlibatan anggota dalam pengambilan keputusan menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif diterapkan secara nyata dalam revitalisasi Remaja Masjid Al-Mu'awanah.

Program revitalisasi juga berhasil memperkuat solidaritas antaranggota melalui berbagai kegiatan bersama seperti MABIT, kerja bakti, dan aktivitas sosial sehingga hubungan interpersonal semakin erat (RPUA, komunikasi personal, 3 Juni 2026). Kondisi tersebut sesuai dengan pandangan Freire (1970) bahwa komunikasi partisipatif memberi kesempatan kepada seluruh anggota untuk menyampaikan gagasan dan terlibat dalam pengambilan keputusan sehingga tumbuh rasa memiliki terhadap organisasi.

Selain meningkatkan partisipasi, revitalisasi berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius melalui kegiatan pengajian, pembelajaran Al-Qur'an, pelatihan dakwah, dan pembiasaan ibadah berjamaah. Tujuan tersebut diperkuat oleh pandangan (Daradjat, 2005) yang menyatakan bahwa pembinaan keagamaan berperan penting dalam membentuk moral dan pengendalian diri remaja.

Meskipun demikian, pelaksanaan revitalisasi masih menghadapi hambatan berupa kesibukan anggota karena pendidikan maupun pekerjaan serta keterbatasan fasilitas organisasi. Namun pengurus tetap menjaga keterlibatan anggota melalui komunikasi kelompok dan pendekatan personal sehingga komunikasi partisipatif tetap berjalan (RPUA, komunikasi personal, 3 Juni 2026). Dengan demikian, keberhasilan revitalisasi tidak hanya ditentukan oleh program yang dilaksanakan, tetapi juga oleh komunikasi terbuka dan partisipasi aktif seluruh anggota organisasi.

Komunikasi Partisipatif dalam Revitalisasi Remaja Masjid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif diterapkan pada seluruh tahapan kegiatan organisasi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Komunikasi berlangsung secara dialogis sehingga anggota memiliki kesempatan menyampaikan ide, kritik, dan saran terhadap seluruh kegiatan organisasi (JI, komunikasi personal, 3 Juni 2026). Kondisi ini sesuai dengan teori Paulo Freire yang menyatakan bahwa komunikasi partisipatif dibangun melalui tiga unsur utama, yaitu dialog, kesetaraan, dan kesadaran kritis (Freire, 1970).

Dialog

Unsur dialog diwujudkan melalui musyawarah sebelum pelaksanaan program seperti kajian rutin, MABIT, bakti sosial, dan kegiatan dakwah lainnya. Dalam forum tersebut setiap anggota diberi kesempatan menyampaikan gagasan sehingga tercipta komunikasi dua arah yang terbuka (IR, komunikasi personal, 3 Juni 2026).

Temuan ini didukung oleh Freire (1970), yang memandang dialog sebagai dasar komunikasi partisipatif, serta Bakhtin (1981), yang menjelaskan dialog sebagai proses pertukaran makna yang menghasilkan pemahaman bersama. Pandangan tersebut juga diperkuat oleh Buber (1970), yang menyatakan bahwa komunikasi yang baik dibangun atas dasar saling menghargai antarpeserta komunikasi.

Praktik musyawarah tersebut juga sesuai dengan nilai Islam sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ali 'Imran ayat 159, yang memerintahkan umat Islam untuk bermusyawarah dalam menyelesaikan berbagai urusan. Oleh karena itu, komunikasi partisipatif dalam organisasi remaja masjid tidak hanya didukung oleh teori komunikasi, tetapi juga memiliki landasan normatif dalam ajaran Islam.

Kesetaraan

Penelitian menunjukkan bahwa seluruh anggota memperoleh kesempatan yang sama dalam menyampaikan pendapat tanpa membedakan jabatan organisasi. Pengurus bersikap terbuka terhadap kritik maupun saran sehingga anggota merasa dihargai dan terdorong untuk lebih aktif mengikuti kegiatan (RPUA, komunikasi personal, 3 Juni 2026).

Temuan ini sejalan dengan teori Freire (1970) mengenai komunikasi tanpa dominasi serta teori tindakan komunikatif Habermas (1984) yang menekankan pentingnya kesempatan yang sama bagi seluruh peserta komunikasi. Kesetaraan tersebut menciptakan suasana organisasi yang lebih terbuka, harmonis, dan meningkatkan rasa memiliki terhadap organisasi.

Nilai kesetaraan tersebut juga selaras dengan QS. Al-Hujurat ayat 13, yang menegaskan bahwa seluruh manusia memiliki derajat yang sama di hadapan Allah dan hanya ketakwaan yang membedakan mereka. Dengan demikian, praktik komunikasi partisipatif di Remaja Masjid Al-Mu'awanah mencerminkan nilai kesetaraan baik menurut teori komunikasi maupun ajaran Islam.

Kesadaran Kritis

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa anggota memiliki kesadaran untuk ikut bertanggung jawab terhadap keberhasilan organisasi, berani menyampaikan pendapat, serta berpartisipasi aktif dalam penyelesaian berbagai persoalan organisasi (RPUA, komunikasi personal, 23 Juni 2026). Kesadaran tersebut terlihat dari keterlibatan anggota dalam memberikan ide, menjalankan tugas organisasi, serta mengevaluasi pelaksanaan program.

Freire menjelaskan bahwa kesadaran kritis merupakan kemampuan memahami realitas sosial sekaligus berpartisipasi dalam proses perubahan. Pandangan ini diperkuat oleh Mezirow (1991) melalui konsep *critical reflection*, Habermas (1984) mengenai komunikasi bebas dominasi, Gramsci (1971) tentang kesadaran terhadap kondisi sosial.

Dalam perspektif Islam, konsep tersebut sejalan dengan QS. Ar-Ra'd ayat 11 yang menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Ayat ini memperkuat bahwa perubahan organisasi hanya dapat terjadi apabila seluruh anggota memiliki kesadaran dan kemauan untuk berpartisipasi secara aktif.

Secara keseluruhan, komunikasi partisipatif yang diterapkan dalam revitalisasi Remaja Masjid Al-Mu'awanah berhasil meningkatkan keterlibatan anggota, memperkuat solidaritas organisasi, membangun kesadaran kolektif, serta mendukung keberlangsungan aktivitas dakwah remaja. Meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan waktu anggota dan fasilitas organisasi, komunikasi yang terbuka, dialogis, dan partisipatif tetap menjadi faktor utama keberhasilan revitalisasi. Temuan ini juga sejalan dengan konsep komunikasi pembangunan yang dikemukakan Mardikanto (2010), bahwa komunikasi partisipatif merupakan sarana pemberdayaan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Malam Bina Iman dan Takwa (MABIT) menjadi salah satu bentuk revitalisasi Masjid Al-Mu'awanah dalam menghidupkan kembali fungsi masjid sebagai pusat ibadah, pembinaan, pendidikan, dan pengembangan nilai-nilai keislaman bagi remaja. Program ini mampu meningkatkan partisipasi remaja dalam berbagai kegiatan masjid, memperkuat pemahaman keagamaan, serta membentuk karakter religius melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas keagamaan dan sosial. Meskipun pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, seperti kesibukan anggota dan keterbatasan fasilitas, program MABIT tetap memberikan dampak positif terhadap penguatan peran masjid sebagai wadah pembinaan generasi muda.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif yang diterapkan dalam organisasi Remaja Masjid Al-Mu'awanah telah sesuai dengan konsep komunikasi partisipatif Paulo Freire, yang ditandai oleh adanya dialog yang terbuka, hubungan yang setara antara pengurus dan anggota, serta tumbuhnya kesadaran kritis dalam menyelesaikan berbagai permasalahan organisasi. Penerapan komunikasi partisipatif tersebut mendorong keterlibatan anggota dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan, sehingga memperkuat kerja sama, rasa tanggung jawab, solidaritas, serta keberlangsungan program revitalisasi remaja masjid.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada organisasi remaja masjid di wilayah yang berbeda atau menggunakan pendekatan dan teori komunikasi yang lebih beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi komunikasi partisipatif dalam mendukung pengembangan organisasi keagamaan dan pemberdayaan generasi muda.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pengurus dan Remaja Masjid Al-Mu'awanah yang telah memberikan izin, dukungan, serta bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing, keluarga, serta semua pihak yang telah memberikan bantuan, masukan, dan dukungan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Alvi Fadlillah, & M. Sholeh, N. S. (2023). Pola Dakwah Majelis Wakil Cabang NU Kecamatan Nagreg dalam Peningkatan Kesadaran Shadaqah. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 23–28. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.2068>
- Asti Nuraeni, & Ida Afidah. (2024a). Retorika Dakwah Dr. Aisah Dahlan dalam Video “Perbedaan Persepsi Pria dan Wanita.” *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 107–116. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v4i2.5223>
- Asti Nuraeni, & Ida Afidah. (2024b). Retorika Dakwah Dr. Aisah Dahlan dalam Video “Perbedaan Persepsi Pria dan Wanita.” *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 107–116. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v4i2.5223>
- Astriani, K., Effendi, R., & Suhendi, H. (2018). Efektivitas Pengajian Sabtu dalam Pembinaan Keberagamaan Jamaah di Masjid Al-Ukhuwwah Kota Bandung. *Jurnal Prosiding Komunikasi Penyiaran Islam*, 4(2), 2016.
- Bakhtin, M. M. (1981). *The Dialogic Imagination: Four Essays*. University of Texas Press.
- Buber, M. (1970). *I and Thou*. Charles Scribner's Sons.
- Cahyani, N. I., Iwan, & Nawawi. (2021). Upaya IRMAS Nurul Huda untuk Meningkatkan Partisipasi Remaja dalam Kegiatan Pengajian di Desa Sindangjawa Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2).

- Chaerul Sopyan. (2024). Strategi Komunikasi Dakwah DKM Masjid Jami Nurul Falah dalam Meningkatkan Minat Ibadah Remaja. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 53–58. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v4i1.3910>
- Daradjat, Z. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Freire, P. (1973). *Education for Critical Consciousness*. Continuum.
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the Prison Notebooks*. International Publishers.
- Habermas, J. (1984). *The Theory of Communicative Action* (Vol. 1). Beacon Press.
- Hafidhuddin, D. (2001). *Dakwah Aktual*. Gema Insani.
- Khasanah, W. (2020). Peranan Remaja Masjid Ar-Rahman dalam Pembentukan Karakter Remaja yang Religius di Desa Waekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1).
- Lestari, R. M. R., Shaleh, K., & Suhendi, H. (2021). Pola Manajemen Dakwah Mesjid Al Munawwaroh Sayati, Margahayu Kab. Bandung. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(1), 29–37. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i1.21>
- Mardikanto, T. (2010). *Komunikasi Pembangunan*. UNS Press.
- Mezirow, J. (1991). *Transformative Dimensions of Adult Learning*. Jossey-Bass.
- Nanda Ghilman Nadhiri, Yahya, W., & N. Sausan Saleh. (2024). Penggunaan Instagram Sebagai Media Dakwah terkait Kesadaran Beribadah Mahasiswa Unisba. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 9–16. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v4i1.3741>
- Nasution, H. S., Syahlan, A., Apriliani, G., Puspitasari, A., Lempicka, L., Pramita, C., & Khaidir, A. (2025). Strategi Komunikasi Mahasiswa KKL dalam Meningkatkan Partisipasi Remaja Masjid Nurul Taqwa dalam Organisasi Keagamaan di Desa Gelam Sei Serimah Kabupaten Serdang Bedagai. *INOVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 81–89.
- Neri Hoirul Bariyah, & Ida Afidah. (2022). Pengaruh Dakwah Channel YouTube Ustadz Hanan Attaki terhadap Peningkatan Ibadah Salat Followers. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 57–64. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.1207>
- Nurulita Danty Intan Pratiwi, & Ida Afidah. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah dalam Film Merindu Cahaya De Amstel. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 93–98. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.1320>

- Putri, N. S. (2023). *Pengaruh Partisipasi Remaja Terhadap Kegiatan Dakwah di Masjid Nurul Hidayah Desa Ukui Dua Pelalawan*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Servaes, J. (2008). *Communication for Development and Social Change*. SAGE Publications.
- Syah, M. Z. A., Sahrul, & Mailin. (2024). Komunikasi Partisipatif Yayasan Masjid dalam Menumbuhkan Partisipasi Remaja Masjid Al-Jihad di Kecamatan Medan Barat. *El Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 6(2), 453–466. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v6i2.8136>